BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses segala daya upaya dan usaha untuk membuat masyarakat dapat mengembangkan potensi manusia agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, memiliki kecerdasan, berakhlaq mulia serta memiliki keterampilan sebagai masyarakat dan warga negara Indonesia.[1] Melalui pendidikan diharapkan bisa menghasilkan generasi penerus yang mempunyai karakter yang kokoh untuk menerima tongkat estafet kepemimpinan bangsa.[2]

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, selain pendidikan formal, pendidikan nonformal memiliki peran yang sangat penting dan telah tumbuh sejak lama. Salah satu bentuk pendidikan nonformal tertua yang berakar kuat dalam sejarah bangsa adalah pondok pesantren. Di wilayah Ciamis, terdapat pondok pesantren Al-Qur'an Cijantung yang dikenal sebagai salah satu lembaga pendidikan nonformal yang telah berkontribusi besar dalam pembinaan keagamaan, pembentukan akhlak, serta pengembangan karakter masyarakat. Keberadaan pesantrenini menunjukkan bahwa pendidikan berbasis nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal telah menjadi fondasi penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa jauh sebelum sistem pendidikan modern berkembang seperti sekarang.

Bagi kalangan santri istilah pondok pesantren mungkin tidak asing didengar, karena di Indonesia sendiri banyak dibangunnya pondok-pondok pesantren yang merupakan tempat mencari ilmu dan memperdalam agama. Eksistensi pondok pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional di Tatar Priangan pada periode 1800-1945 tidak bisa dipandang sebelah mata. Hal ini dikarenakan pondok pesantren tidak hanya dijadikan sebagai media pendidikan melainkan sebagai media dakwah sehingga pondok pesantren menempati tempat yang strategis karena dianggap dapat berpengaruh di lingkungan masyarakat sekitar. [3]

---

[1]Rini Yuli Sectio, *pendidikan, Hakekat, Tujuan dan Proses.* Diperoleh dari https://staffnew.uny.ac.iddiunduh pada Pendidikan-UNY PDF. Pada tanggal 13 Agustus 2025 pukul 09.01 WIB.

[2]M. Syaifuddien Zuhri, Budaya PesantrenDan Pendidikan Karakter Pada Pondok PesantrenSalaf, Walisongo, Vol. 19, No. 2, November 2011, hal, 288.

[3]Ketika berbicara mengenai sejarah pondok Pesantren perlu kita memahami terlebih dahulu apa makna yang tersirat dalam Pesantren. *Pertama* adalah Pesantren dapat dipahami sebagai media pendidikan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia arti dari 'pondok' memiliki beberapa pengertian, di antaranya: *Pertama*, bangunan untuk tempat sementara (seperti yang didirikan di ladang/sawah, di hutan dan sebagainya). *Kedua*, rumah (sebutan untuk merendahkan diri). *Ketiga*, bangunan tempat tinggal, yang berpetak-petak yang berdinding bilik dan beratap rumbia (untuk tempat tinggal beberapa keluarga). *Keempat*, madrasah dan asrama (tempat mengaji, belajar agama Islam). Pengertian pesantren pun tidak jauh dengan pengertian pondok. Pesantren memiliki arti tempat santri atau murid-murid belajar mengaji ilmu agama, berdiskusi (musyawarah) dan sebagainya.[4] Jadi, pesantren secara etimologi berasal dari kata *santri* yang mendapat awalan *pe-* dan akhiran *-an* sehingga menjadi *pe-santria-an,* yang bermakna kata *"shastri"* yang artinya murid. Sedang C.C Berg berpendapat bahwa istilah *Pesantren* berasal dari kata *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab-kitab suci agama Hindu. Kata *shastri* berasal dari kata *shastra* berarti buku-buku suci agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.[5]

Secara historis dan akademis, mandala sebagai bentuk pengajaran dalam lingkungan pesantren tidak dapat dikatakan berasal secara langsung dari ajaran Hindu, meskipun istilah *mandala* memiliki akar bahasa Sanskerta yang banyak digunakan dalam tradisi Hindu–Buddha. Dalam konteks Nusantara, mandala pada masa pra-Islam merujuk pada pusat kegiatan spiritual, pendidikan, atau kekuasaan yang menjadi rujukan bagi wilayah di sekitarnya.[6]

Ketika Islam berkembang di Indonesia, para ulama dan pendakwah tidak serta-merta menghapus sistem pendidikan yang telah dikenal masyarakat sebelumnya, melainkan melakukan proses akulturasi dan islamisasi terhadap pola-pola pendidikan tersebut. Struktur pembelajaran yang menekankan kedekatan antara guru dan murid, pola pengajaran melingkar, serta pembelajaran berbasis keteladanan kemudian diadaptasi dan

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

atau sarana dakwah setelah masjid. Hal ini dapat dilihat ketika seorang kyai memberikan pengajaran kepada santrinya mengenai persoalan-persoalan keagamaan. *Kedua* mengenai pemahaman Pesantrendapat dilihat pula Pesantrenbukan hanya sebagai tempat pengajian ataupun media dakwah akan tetapi sebagai institusi atau lembaga. Sebagai institusi Pesantrenpun memiliki beberapa elemen-elemen seperti masjid, pondok, kiyai, santri dan kitab-kitab klasik lainnya.

[4]KBBI, 2020. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI ONLINE).* diperoleh dari https://kbbi.web.id/pondok.html dan https://kbbi.web.id/Pesantren.html diunduh pada tanggal 13 Agustus 2025 pukul 08.07 WIB.

[5]A.Fachrurosi. 2013. "*Tinjauan Pendidikan Pesantren".* diperoleh https://digilib.uinsby.ac.id, diundah pada tanggal 13 Agustus 2025 pada pukul 12.40 WIB.

[6]Slamet Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara*, Yogyakarta: LKiS, 2005.

diisi dengan nilai-nilai Islam. Dalam konteks inilah, mandala berkembang sebagai bentuk pengajaran pesantren yang berorientasi pada penanaman akidah, penguasaan ilmu keislaman, serta pembentukan akhlak.

Meskipun terdapat kemiripan secara struktural dengan sistem pendidikan Hindu–Buddha, mandala dalam pesantren memiliki perbedaan mendasar dari segi tujuan, sumber ajaran, dan orientasi teologis. Mandala pesantren berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis, berorientasi pada penguatan tauhid, serta menempatkan kiai sebagai pendidik dan teladan moral. Oleh karena itu, mandala dapat dipahami sebagai model pendidikan Islam Nusantara yang berakar pada budaya lokal, namun secara substansial mencerminkan nilai dan ajaran Islam.[7]

Menyangkut hal tersebut juga sebetulnya didukung dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pasal 30 yang berbunyi: 1) Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama sesuai dengan pertautan perundang-undangan. 2) Pendidikan keagamaan berfungsi untuk mempersiapkan peserta didik agar menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya, serta memiliki kompetensi keilmuan dalam bidang keagamaan. 3) Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur formal, non-formal, dan informal, dan 4) Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pondok Pesantren, dan bentuk lain yang sejenis.[8]

Sejarah pesantren di Indonesia itu sendiri terdapat perbedaan pendapat di kalangan para ahli sejarah, di antaranya: ***Pertama,*** pendapat yang menyebutkan bahwa Pesantren berakar dari tradisi Islam sendiri. Hal ini terlihat bahwa penyebaran Islam di Indonesia pada awalnya banyak dikenal dengan bentuk tarekat, salah satu kegiatannya adalah melakukan ibadah di masjid yang berada di bawah naungan seorang kyai. Kyai tersebut menyiapkan tempat di kiri dan kanan masjid untuk para pengikutnya. Pengikut tersebut diajarkan amalan-amalan tarekat, kitab-kitab agama dan cabang ilmu pengetahuan Islam lainnya. *Kedua*, pesantren yang ada sekarang merupakan pengambil-alihan dari agama Hindu di Nusantara sebelum Islam. Lembaga tersebut bertujuan untuk

[7]Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1997.

[8]Chanifah Nurul Annisa, "*Impelementasi Metode Tamyiz Dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok PesantrenCandinego Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang", 2019.*Diperoleh dari http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id, diunduh pada tanggal 13 Agustus 2025 pada pukul 22.27 WIB.

mengajarkan agama Hindu dan membimbing para calon kader-kader penyebar agama tersebut.[9]

Cikal bakal pendirian pesantren pada awalnya terdapat di daerah-daerah sepanjang pantai utara di pulau Jawa, seperti Giri (Gresik), Ampel Denta (Surabaya) Bonang (Tuban), Kudus, Lasem dan Cirebon. Pada masa Kerajaan Sunda sudah eksis abad VII-XVI M, sistem pendidikan yang terdapat di Priangan Timur dapat dipastikan sudah ada. Tetapi umumnya, pada saat itu pendidikan masih banyak dipengaruhi oleh unsur Hindu dan Budha. Pengaruh Hindu dan Budha saat itu sangat besar dan ini didukung oleh bukti tulisan dalam naskah *Siksa Kandang Karesian (1518* [10] tulisan tersebut menuturkan:

> *Nihan singguh dasa prebakti ngarana. Anak bakti dibapa cewe bakti ka laki hulun bakti dipacandaan sisya bakti ka guru wang tani bakti di wado wado bakti di mantra mantra bakti di nu nungganan nu nungganan bakti di nu mangkubumi, mangkubumi bakti ka ratu, ratu bakti di dewata, dewata bakti di hyang. Ya ta sinangguh dasa prebati ngaran(n)na.* [11]

Proses penyebaran agama Islam di Tatar Priangan, di samping memiliki keterkaitan yang sangat kuat dengan kehadiran figur seorang ulama atau kiyai dan santrinya, hal lain yang tidak dapat dilepaskan adalah jaringan antar pesantren.[12] Perlu dikemukakan pula, sejak tahun 1528 Syekh Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Djati banyak berkeliling untuk menyebarkan Islam. Dalam rangka menyebarkan agama Islam itu sering mengadakan perjalanan keliling ke daerah-daerah pedalaman di antaranya,

---

[9]Sultan Muhammad Syafruddin, *Sejarah dan Peran Pesantrendalam Pendidikan di Indonesia*.https://journal.ipmafa.ac.id/index.php/islamicreview/article/view/29. diunduh pada tanggal 13 Agustus 2025 pukul 07.30 WIB.

[10]Menurut Danasasmita et al.. 1987:5-6.Naskah ini merupakan naskah yang memberikan gambaran tetang pedoman moral umum untuk kehidupan bermasyarakat pada saat itu. Termasuk berbagai ilmu yang harus dikuasai atau digenggam sebagai bekal dalam kehidupan sehari-hari. Penuturannya banyak berbijak pada kehidupan dunia dan dalam bernegara. Lihat Ading Kusdiana, *Sejarah Pesantren*, Bandung: Humaniora, 2014. H.82

[11]Ibid., 8

[ini yang disebut dengana prebakti. Anak tunduk kepada bapak; istri tunduk kepada suami; hamba tunduk kepada majikan; siswa tunduk kepada guru; petani tunduk kepada wado; wado tunduk kepada mantara; mantara tunduk nangganan, nu nungganan tunduk kepada mangkubumi, mangkubumi tunduk kepada raja raja tunduk keapda dewata; dewata tunduk kepada hiyang. Ya itulah yang disebut dengan dasa prebake] (Danasasmita, 1987: 74 & 96].

[12]Ibid., 6

Memang keberadaan Pesantren tidaklah sama. Dari dulu pesatren sendiri ada yang dikategorikan besar dan kecil. Yang disebut dengan Pesantrenbesar yakni sebuah Pesantrenyang biasanya memiliki santri dalam jumlah ribuan dan biasanya di pimpin oleh kiyai berkharisma dan berpengaruh. Sedangkan yang disebut dengan Pesantrenkecil yakni apabila Pesantrenitu hanya terdapat ratusan santri yang belajar di dalamnya. Dalam hal tersebut dua kategori ini dapat dipandang kekhasan antar Pesantrenitu sendiri. Proses tersebut merupakan transmisi dan transformasi keilmuan yang tidak pernah berhenti serta kesederhanaan dari kiyai yang selalu dijadikan contoh dan teladan oleh santrinya.

Luragung, Kuningan, Sidangkasih dan Talaga (yang hari ini dikenal dengan daerah Majalengka) Kluntung Bantar, Indramayu dan sebagainya. Dari perjalanan yang dilakukan oleh Syekh Syarif Hidayatullah tidak sia-sia. Proses penyebaran agama Islam melalui pesantren yang berpusat di Masjid Agung Sang Cipta rasa tidak berhenti sampai di situ. Sepeninggal Syekh Syarif Hidayatullah kegiatan penyebaran agama Islam terus berlangsung secara intensif. Pangeran Maqdum dan para Mubaligh dari Cirebon seperti Pangeran Santri banyak mengislamkan di wilayah Sumedang, Luhur, dan Galuh.

Sepanjang dekade 1860-an, jumlah pesantren di seluruh Jawa diperkirakan terdapat sekitar 300 pondok pesantren. Dari jumlah 300 tersebut semakin meluas di antaranya Pesantren Babakan Ciwaringin, Buntet Pesantren, Pesantren Daya Luhur di Tegal dan sebagainya. Pada abad 19, bersamaan dengan proses penyebaran agama Islam yang semakin meluas ke wilayah Priangan, pesantren-pesantren sebagai lembaga dakwah mulai bermunculan. Sebagai salah satu contoh, tepatnya di Garut sudah berdiri Pesantren Al-Falah Biru dan pesantren Keresek. Kedua pesantren ini sudah berdiri sejak 1749 dan 1887. Sementara itu, pesantren yang eksis dari periode awal sampai dekade keempat abad ke-20 adalah Pesantren Suryalaya yang berdiri pada tahun 1905. Pesantren Cintawana yang berdiri tahun 1917, pesantren Sukahideung yang berdiri tahun 1922, Pesantren Cipasung yang berdiri tahun 1931 dan lain-lain. Di Ciamis terdapat pesantren Darul Ulum yang berdiri pada tahun 1913. Pesantren Darussalam yang berdiri 1929, Pesantren Cijantung yang berdiri pada tahun 1935, Pesantren Miftahul Khoer yang berdiri tahun 1940 dan Pesantren Al-Fadhiliyah yang berdiri pada tahun 1943.

Proses penyebaran Pesantren di wilayah Priangan memiliki keterkaitan yang sangat kuat dengan proses terbentuknya hubungan atau relasi antar pesantren satu dengan Pesantren yang lainnya. Hubungan tersebut terjadi karena adanya beberapa faktor. Faktor tersebut adalah

1. Pendiri Pesantren memiliki kedekatan keilmuan dengan pendiri kiyai sebelumnya. Artinya di pesantren sebelumnya seorang santri belajar dan setelah lulus mendirikan pondok pesantren baru.
2. Hubungan atau relasi antar pondok pesantren satu dengan pondok pesantren lainnya karena ikatan perkawinan (pernikahan). Hal tersebut sudah lumrah dan banyak diketahui.

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

3. Hubungan atau relasi yang disebabkan dengan adanya hubungan geneologis. Artinya ketika kiyai tersebut mempunyai anak, maka anak tersebut membuka cabang untuk pondok pesantren sebelumnya. [13]

Pada awal abad ke-20, selain terdapat beberapa pesantren yang sudah berdiri sejak awal abad ke-19, di Priangan juga ada pesantren baru sebagai hasil dari pengembangan pesantren lama. Secara keilmuan, kehadiran pesantren baru tersebut turut mewarnai khazanah keberadaan pesantren pada awal abad ke-20. Kehadiran baru ini memiliki hubungan dengan pesantren yang telah ada sebelumnya. Pondok pesantren tersebut antara lain: Pesantren Kudang Tasikmalaya, Pangkalan Garut, Suryalaya Tasikmalaya, Cilenga Tasikmalaya, Cintawana Tasikmalaya, Cipasung Tasikmalaya, Sukamanah Tasikmalaya, Sukahideung Tasikmalaya, As-Salam Tasikmalaya, Cipari Garut, Darussalam Garut, Cidewa/Darussalam Ciamis dan Cijantung Ciamis.

Berdasarkan latar sejarah dan pentingnya peran pesantren di Priangan, penulis mengusung judul kontribusi kh. Moch. Sirodj di pondok pesantren dan masyarakat sekitar cijantung ciamis 1935 – 2020 (studi ketokohan ulama kharismatik dari tatar galuh), sebagai bentuk kontribusi dalam menghasilkan karya ilmiah yang memiliki nilai historis dan edukatif di almamater tercinta, Pondok Pesantren Al-Qur'an Cijantung. Terlebih lagi, berdasarkan penelusuran awal, judul ini belum pernah diteliti sebelumnya, sehingga diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan yang orisinal dan bermanfaat, baik bagi lingkungan pesantren maupun masyarakat luas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang di atas, sehingga munculah beberapa persoalan di antaranya:

1. Bagaimana biografi KH. Moch Sirodj?
2. Apa kontribusi KH. Moch Sirodj dalam pengembangan Pondok Pesantren Al-Quran Cijantung?
3. Apa kontribusi KH. Moch Sirodj dalam membangun kehidupan bermasyarakat sekitar di Pondok Pesantren Al-Quran Cijantung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang dapat penulis uraiankan di antaranya sebagai berikut:

[13] Ading Kusdiana, *Sejarah Pesantren*. (Bandung: Humaniora, 2014) h. 5

1. Untuk menganalisis dan menjelaskan biografi KH. Moch Sirodj.
2. Untuk menganalisis dan menjelaskan kontribusi KH. Moch Sirodj dalam pengembangan dakwah di Pondok Pesantren Al-Quran Cijantung.
3. Untuk menganalisis dan menjelaskan kontribusi KH. Moch Sirodj dalam kehidupan bermasyarakat.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

a. Mengembangkan kajian historiografi local

Penelitian ini memperkaya literatur sejarah lokal, khususnya sejarah peran ulama karismatik di wilayah Tatar Galuh dan kontribusinya terhadap pendidikan, sosial, dan keagamaan.

b. Memperluas konsep ketokohan ulama Nusantara

Hasil penelitian dapat memperkuat teori mengenai karakteristik, peran, dan pengaruh ulama kharismatik dalam masyarakat, serta memperkaya perspektif studi Islam di Nusantara.

c. Menjadi rujukan ilmiah dalam studi pesantren

Penelitian memberikan gambaran akademis mengenai bagaimana sebuah pesantren dikelola, berkembang, serta berinteraksi dengan masyarakat, sehingga dapat menjadi dasar untuk penelitian lanjutan di bidang pendidikan Islam.

d. Memperkuat kajian kepemimpinan pendidikan Islam

Kontribusi KH. Moch. Sirodj dapat digunakan sebagai model kepemimpinan visioner dan transformasional dalam lembaga pendidikan tradisional seperti pesantren.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pondok Pesantren

Hasil penelitian dapat menjadi dokumentasi resmi sejarah perjuangan dan kontribusi KH. Moch. Sirodj, sekaligus menjadi bahan refleksi untuk pengembangan pesantrendi masa depan.

b. Bagi Masyarakat Cijantung dan Ciamis

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

Penelitian ini memberi pemahaman mendalam tentang peran ulama lokal dalam membangun pendidikan, sosial, dan moral masyarakat, sehingga dapat meningkatkan apresiasi dan pelestarian nilai-nilai perjuangan.

c. Bagi Pemerintah Daerah

Dapat menjadi dasar untuk pengembangan kebijakan pelestarian sejarah lokal dan penguatan budaya keagamaan serta pendidikan berbasis pesantrendi wilayah Ciamis dan Tatar Galuh.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi pijakan untuk mengembangkan penelitian terkait tokoh ulama lain, pengaruh pesantren dalam masyarakat, atau dinamika pendidikan Islam di berbagai daerah Nusantara.

E. Tinjauan Pustaka

Sepanjang pengetahuan penulis sudah banyak peneliti yang membahas mengenai pondok pesantrendi Indonesia. Dari hal tersebut penulis mencantumkan beberapa referensi yang berkaitan tentang hal ini di antaranya:

1. Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII–XVIII*, Jakarta: Kencana, 2004. Karya ini mengkaji jaringan ulama dan transmisi keilmuan Islam antara Timur Tengah dan Nusantara yang berpengaruh terhadap perkembangan pesantren di Indonesia. Persamaannya dengan penelitian penulis terletak pada perhatian terhadap peran ulama dan jaringan keilmuan dalam penguatan lembaga pendidikan Islam. Perbedaannya, Azra menelaah jaringan ulama dalam konteks historis dan lintas wilayah, sedangkan penelitian penulis memfokuskan kajian pada peran individual ulama lokal, yaitu KH. Moch. Sirodj, dalam pengembangan Pondok Pesantren Al-Qur'an Cijantung. Urgensinya bagi penulis, karya ini penting untuk menempatkan Pesantren Al-Qur'an Cijantung dalam konteks tradisi dan jaringan keilmuan pesantren Nusantara.

2. Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Disertasi ini mengkaji peran kyai, sistem nilai, serta tradisi pesantren dalam membentuk pola kehidupan keagamaan masyarakat Islam Indonesia. Persamaannya dengan penelitian penulis terletak pada kajian tentang peran sentral kyai dalam pengembangan pesantren dan pembentukan tradisi keagamaan. Perbedaannya, Dhofier membahas pesantren secara umum dan nasional, sedangkan penelitian penulis secara

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

khusus mengkaji peran KH. Moch. Sirodj dalam pengembangan Pondok Pesantren Al-Qur'an Cijantung. Urgensinya bagi penulis, disertasi ini menjadi pijakan teoritis utama dalam memahami struktur kepemimpinan kyai dan tradisi pesantren sebagai basis pendidikan Islam.

3. Mastuhu**,** *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Disertasi**,** Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1994. Disertasi ini membahas dinamika sistem pendidikan pesantren, termasuk metode pembelajaran, kurikulum, dan adaptasi pesantren terhadap perubahan zaman. Persamaannya dengan penelitian penulis terletak pada pembahasan metode pembelajaran pesantren dan proses perkembangannya. Perbedaannya, Mastuhu meneliti pesantren secara komparatif dan nasional, sedangkan penelitian penulis berfokus pada dinamika metode pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Qur'an Cijantung. Urgensinya bagi penulis, disertasi ini memberikan kerangka analitis untuk memahami perubahan dan kesinambungan metode pendidikan pesantren.

4. H. A. Zaki Mubarok, *Mama Kudang: Ulama, Pesantren, dan Transformasi Sosial di Tatar Sunda*, Bandung: Pustaka Setia, 2010. Penelitian ini membahas peran Mama Kudang sebagai ulama lokal dalam pengembangan pesantren dan kehidupan sosial-keagamaan masyarakat Sunda. Persamaannya dengan penelitian penulis terletak pada fokus kajian terhadap peran ulama lokal dalam membangun dan mengembangkan pesantren. Perbedaannya, penelitian ini menitikberatkan pada sosok Mama Kudang, sedangkan penelitian penulis berfokus pada peran KH. Moch. Sirodj di Pondok Pesantren Al-Qur'an Cijantung. Urgensinya, karya ini menjadi rujukan penting untuk memahami peran strategis ulama lokal dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam.

5. Elah Nurhasanah, *KH. Irfan Heilmy: Pemikiran dan Pengaruhnya terhadap Mobilitas Keagamaan Masyarakat Kabupaten Ciamis* (2003), Jurusan Sejarah Peradaban Islam. Kedua tesis sama-sama membahas tokoh ulama berpengaruh di Ciamis serta perannya dalam kehidupan keagamaan masyarakat, dengan konteks wilayah dan pendekatan kajian tokoh yang serupa. Perbedaannya, penelitian Elah Nurhasanah berfokus pada pemikiran dan pengaruh KH. Irfan Heilmy terhadap mobilitas keagamaan masyarakat secara luas, sedangkan penelitian penulis lebih menitikberatkan pada kontribusi KH. Moch. Sirodj dalam pengembangan pondok pesantrendan dampaknya terhadap lingkungan internal pesantren. Urgensinya bagi

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

penulis: kajian ini penting untuk melihat kesinambungan peran ulama Ciamis dalam membangun pendidikan Islam dan menguatkan karakter keagamaan masyarakat melalui institusi Pesantren.DM Herman, *Sejarah Pesantren di Indonesia*, Jurnal *Al-Ta'dib* Vol. 06 No. 02 Juli–Desember 2013, Jurusan Tarbiyah STAIN Kendari. Perbedaannya, penelitian Herman membahas sejarah Pesantrensecara umum di Indonesia, sedangkan penulis memfokuskan kajian pada satu pesantren yaitu pondok pesantren Al-Qur'an Cijantung. Persamaannya, keduanya membahas dinamika dan sejarah perkembangan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional. Urgensinya bagi penulis: penelitian ini menjadi landasan konseptual untuk memahami posisi dan karakteristik pesantren Cijantung dalam konteks sejarah pesantren nasional

6. *Pesantren dan Kemandirian Perekonomian: Studi tentang Kewirausahaan di Pondok Pesantren Ar-Risalah Cijantung IV Ciamis*. Penelitian ini mengkaji peran pesantren dalam membangun kemandirian ekonomi melalui kegiatan kewirausahaan. Persamaannya dengan penelitian penulis terletak pada kajian pesantren sebagai institusi sosial-keagamaan yang berperan dalam pemberdayaan masyarakat. Perbedaannya, penelitian ini berfokus pada aspek kewirausahaan pesantren, sedangkan penelitian penulis menitikberatkan pada peran ulama dan pengembangan pendidikan Al-Qur'an di Pesantren Al-Qur'an Cijantung. Urgensinya, penelitian ini menjadi rujukan untuk memahami pesantren sebagai lembaga pendidikan yang juga memiliki peran ekonomi dan sosial.

F. Kajian Teori

Kerangka teori dalam penelitian ini berfungsi sebagai landasan konseptual untuk memahami dan menganalisis masalah penelitian. Berikut ini kerangka teori yang diterapkan dalam melakukan penelitian dari berbagai aspeknya, yaitu:

1. Sejarah

Menurut Kuntowijoyo dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Ilmu Sejarah* mengemukakan, sejarah ialah ilmu tentang manusia, manusia menjadi objek dalam sejarah.[14] Selain sejarah sebagai ilmu tentang manusia, sejarah pun dapat diartikan ilmu tentang waktu.[15] Yang dimaksud waktu pada buku tersebut ialah perkembangan, kesinambungan, pengulangan dan perubahan.[16] Dalam penelitian sejarah periode tahun

[14] Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995), hlm. 17.
[15] Ibid., hlm. 17–18.
[16] Ibid., hlm. 18–19.

harus diperhatikan dan tersusun.[17] Sejarah sebagai ilmu tentang sesuatu yang tertentu, satu-satunya dan terperinci.

a. Perkembangan

Perkembangan dapat dipahami sebagai suatu proses perubahan yang terjadi secara bertahap dan berkesinambungan, di mana suatu masyarakat atau lembaga bergerak dari satu bentuk atau kondisi menuju bentuk lain yang lebih kompleks, mapan, atau adaptif terhadap tantangan zaman. Dalam perspektif sosiologis dan antropologis, perkembangan ini tidak selalu linier, tetapi mencerminkan dinamika internal dan eksternal yang mendorong perubahan struktur, fungsi, dan nilai suatu institusi. Konsep ini menekankan bahwa lembaga sosial seperti pesantren bukan entitas statis, melainkan entitas dinamis yang terus berkembang seiring waktu dan kondisi sosialnya.

Dalam konteks ini, perkembangan merujuk pada proses panjang berdirinya dan berkembangnya Pondok Pesantren Al-Qur'an Cijantung dari awal pendiriannya pada tahun 1935 hingga tahun 2020. Perjalanan lembaga ini mencerminkan adanya transformasi kelembagaan yang signifikan, baik dalam hal sistem pendidikan, struktur organisasi, maupun pendekatan terhadap masyarakat dan tantangan zaman. pesantren ini tidak hanya mempertahankan nilai-nilai tradisional Islam, khususnya dalam bidang tahfiz dan pengkajian Al-Qur'an, tetapi juga beradaptasi dengan kebutuhan zaman, termasuk pembaruan metode pembelajaran, penguatan tata kelola, dan pengembangan jejaring sosial serta pendidikan formal.

Perkembangan Pondok Pesantren Al-Qur'an Cijantung secara khusus tampak nyata pada masa kepemimpinan KH. O. Nur Muhammad, lembaga ini mengalami dinamika kesinambungan dan perubahan yang menonjol. Dinamika kesinambungan ini menunjukkan bahwa meskipun terjadi perubahan dalam bentuk dan pendekatan, nilai-nilai dasar serta tujuan utama pesantren tetap dijaga dan dilestarikan. Sementara itu, perubahan yang terjadi menunjukkan kemampuan lembaga dalam membaca zaman dan melakukan inovasi, seperti penguatan kurikulum, pembukaan unit pendidikan baru, serta perbaikan manajemen kelembagaan.

[17] Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 52.

Dengan demikian, studi tentang perkembangan Pondok Pesantren Al-Qur'an Cijantung dapat dilihat sebagai bagian dari pemahaman yang lebih luas mengenai bagaimana lembaga-lembaga tradisional di Indonesia mampu bertahan dan berkembang dengan menjaga kesinambungan nilai sekaligus melakukan adaptasi terhadap perubahan sosial, budaya, dan pendidikan. Proses ini merupakan cerminan dari konsep perkembangan sosial-budaya, di mana lembaga pendidikan Islam seperti pesantren memainkan peran penting dalam membentuk, mempertahankan, dan mengembangkan karakter serta nilai masyarakat Muslim Indonesia.

b. Perubahan

Perubahan merupakan bagian tak terpisahkan dari dinamika sosial yang terjadi dalam masyarakat. Secara umum, perubahan sosial terjadi ketika masyarakat mengalami pergeseran dalam struktur, nilai, norma, atau institusi yang mengaturnya.[18] Perubahan ini dapat bersifat gradual (perlahan) atau radikal (cepat), serta bisa terjadi sebagai respons terhadap perkembangan zaman, kebutuhan masyarakat, atau sebagai hasil dari refleksi internal terhadap struktur yang sudah ada. Dalam banyak kasus, perubahan juga berjalan beriringan dengan perkembangan, di mana suatu lembaga mengalami transformasi bentuk, fungsi, atau orientasi, sebagai bagian dari upaya mempertahankan eksistensi dan relevansinya dalam masyarakat.

Dalam konteks lembaga pendidikan tradisional seperti pesantren, perubahan dapat mencakup berbagai aspek, mulai dari struktur organisasi, metode pembelajaran, sistem manajemen, hingga aspek administratif. Salah satu bentuk perubahan yang mencerminkan pergeseran kelembagaan adalah perubahan nama dan status hukum lembaga itu sendiri. Hal ini terjadi, misalnya, dalam transformasi "Yayasan Pendidikan Al-Islam" menjadi "Yayasan Wakaf KH. Moch Sirodj Cijantung".[19]

Perubahan nama ini bukan hanya sekadar formalitas administratif, tetapi mencerminkan adanya pergeseran orientasi kelembagaan yang lebih luas.[20] Dengan mengubah nama menjadi Yayasan Wakaf dan menyertakan nama pendirinya (KH.

[18]Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi* (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 1990), hlm. 257.

[19] Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 137.

[20] Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2005), hlm. 180

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

Moch Sirodj), lembaga ini menegaskan identitas historis dan nilai spiritual yang ingin terus diabadikan. Istilah *wakaf* dalam nama yayasan menegaskan bahwa lembaga ini tidak sekadar menjalankan fungsi pendidikan, tetapi juga mengemban amanah sosial dan keagamaan yang berbasis pada nilai-nilai filantropi Islam. Perubahan ini juga dapat dilihat sebagai bentuk penyesuaian hukum dan struktur organisasi agar lebih sesuai dengan kebutuhan zaman dan dapat memberikan dasar legal yang lebih kuat dalam mengelola aset, program, dan keberlangsungan lembaga.

Dengan demikian, perubahan yang terjadi ini menunjukkan bahwa pondok pesantren Cijantung dan yayasan yang menaunginya mampu beradaptasi terhadap perubahan lingkungan sosial dan hukum, tanpa harus meninggalkan nilai-nilai dasar dan tradisi yang telah menjadi fondasinya sejak awal. Hal ini memperkuat gagasan bahwa dalam institusi sosial, perubahan bukan berarti pengingkaran terhadap masa lalu, melainkan penyesuaian untuk menjamin keberlanjutan di masa depan, sekaligus menjaga identitas historis dan spiritual yang menjadi ciri khas pesantren.

2. Pesantren

Sebuah lembaga pendidikan Islam yang menyediakan asrama atau kobong untuk menjadi tempat tinggal santri dan penguatan dari seorang kiyai. Elemen-elemen yang menjadi ciri khas pondok pesantren di antaranya:

a. Pondok

Pondok sendiri merupakan salah satu elemen yang ada di pesantren, berupa bangunan-bangunan yang disediakan untuk tempat tinggal santri selama mengabdi. Biasanya kamar tersebut bisa dihuni oleh empat orang bahkan tiga belas orang disesuaikan dengan ukuran kamar itu sendiri. Sebutan lain dari kamar di daerah Ciamis disebutnya dengan kobong.

b. Masjid

Elemen yang kedua menjadi ciri khas dari pondok pesantren adalah masjid, masjid tempat nyaman kedua setelah kamar karena di dalam masjid bukan hanya dipakai untuk media pendidikan dan sarana dakwah masjid pun dijadikan untuk media mendekatkan kepada Sang Khaliq. Seorang kiyai mengajar kepada santrinya baik itu dalam metode Al-Quran atau kitab klasik.

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

c. Pengajaran Kitab Islam Klasik

Pengajaran kitab Islam klasik atau yang dikenal dengan *kitab kuning* hingga saat ini masih menjadi salah satu ciri khas dan media utama pembelajaran di pesantren.[21] Kitab-kitab tersebut di antaranya *Ushul Fiqih, Nahwu, Shorof, Aqidatul Awwam, Ta'lim Muta'alim* dan sebagainya.[22] Hal tersebut biasanya disesuaikan dengan tingkatan dan kelasnya. Dalam setiap pondok pesantren memiliki metode atau kekhasan masing-masing. Salah satu metode yang diajarkan adalah metode tamyiz.

d. Kiyai

Seorang kiyai atau ulama menjadi sentral utama dalam berlangsungnya pembelajaran yang ada di pesantren. Ia biasanya bukan hanya sebagai guru dan orang tua, ia juga yang senantiasa membimbing santrinya untuk menjadi orang yang bermanfaat bagi masyarakat pada umumnya dan diri sendiri pada khususnya.

Kesabaran dan keikhlasan tergambarkan dalam wajahnya yang selalu berseri-seri walaupun terkadang santrinya tidak mematuhi aturan alias melanggar peraturan yang ditetapkan oleh pondok pesantren tersebut. Keberkahan hingga saat ini masih ada, oleh sebab itu berbaktilah kepada kiyai atau ulama kita agar menjadi keberkahan bagi hidup kita aamiin.

e. Santri

Santri merupakan elemen terakhir yang menjadi unsur khas dalam dunia ke pesantrenan. Keseharian santri selain melakukan belajar di sekolah mereka dituntut untuk melaksanakan kewajibannya yakni mengaji. Kegiatan santri sangat beragam, misalnya melakukan *tamrinan* yang diselenggarakan untuk mengasah bakat dan minat santri, program *tahfidzul quran* untuk mengasah hafalannya agar menjadi *hafidz* dan *hafidzoh.* Ciri khas dari santri itu sendiri tidak terlepas dengan mengantri. Mandi mengantri, makan dan minum mengantri, tetapi ketika hal itu sudah biasa maka akan terasa ringan bukan beban. Ketika ingin menghubungi orang tua, biasanya santri diberikan waktu pada hari Ahad karena hari-hari biasanya tidak diperbolehkan oleh pihak pengurus pondok. Ketika kita pernah merasakan nyantri insyaallah akan terasa

[21] Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 17–18.
[22] Ibid., hlm. 25–27.

menyenangkan karena kehidupan di sana bisa membentuk kita menjadi lebih mandiri, tangguh, berkarakter dan berkeadaban. “Santri itu keren, ayo mondok”.

Oleh karena itu, maka penulis tertarik untuk melakukan riset dan ingin memperdalam pembahasan “Kontribusi kh. Moch. Sirodj di Pondok Pesantren dan masyarakat sekitar Cijantung Ciamis 1935 – 2020 (tudi ketokohan ulama kharismatik dari Tatar Galuh).”

G. Metode Penelitian

Tujuan dari penulisan ini merupakan untuk menghasilkan sebuah karya ilmiah yang berkaitan dengan sejarah, oleh karena itu bagi sejarawan ada empat tahapan dalam metode penelitian, yaitu:

1. Heuristik

Heuristik merupakan atau pengumpulan sumber yaitu suatu proses yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan sumber-sumber, data-data, atau jejak sejarah.[23] Maka dalam hal ini heuristik atau pengumpulan sumber data merupakan hal yang utama yang akan menentukan bagaimana kualitas masa lalu manusia. Pengumpulan sumber ini bisa dilakukan dengan cara *library research* dan *field research.* Heuristik merupakan suatu keterampilan dalam menemukan, menangani, dan memperinci bibliografi, atau mengklarifikasi dan merawat catatan-catatan.[24]

Library research yang penulis tempuh dengan cara mencari sumber primer dan sekunder yang berkaitan dengan judul Kontribusi Kh. Moch. Sirodj Di Pondok Pesantren Dan Masyarakat Sekitar Cijantung Ciamis 1935 – 2020 (Studi Ketokohan Ulama Kharismatik Dari Tatar Galuh). Dengan cara *library research* penulis lakukan dengan mencari data tersebut melalui buku-buku yang tersedia di perpustakaan.

Field research merupakan studi lapangan yang bertugas mencari sumber baik dengan metode wawancara, observasi, dokumentasi dan sebagainya.

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

[23]Lilik Zulaicha, “*Metode Sejarah”*. diperoleh dari http://digilib.uinsby.ac.id/20184/7/Metodologi%20Sejarah.pdf. diunduh pada tanggal 13 Agustus 2025 pada pukul 22.28 WIB.

[24] Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak), 2019, hlm 104.

a. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dengan dua orang atau lebih secara langsung untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam satu topik tersebut. Penulis menghubungi narasumber di antaranya pengasuh pondok pesantren Al-Quran Cijantung KH. Drs. O. Nur Muhammad, M.M, KH. Said At-Tanzani, KH. Iir Abdul Harist, M.Ag, KH. Asep Basirun, KH. Oni Sa'roni alumni dan masyarakat sekitar Pondok Pesantren Cijantung.

b. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencacatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Melalui observasi yang dilakukan peneliti termasuk pada jenis observasi partisipatif, yaitu peneliti terlibat langsung dalam kegiatan sehari-sehari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.[25]Observasi ini dilakukan di Pondok Pesantren Al-Quran Cijantung.

c. Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan berdasarkan dokumen-dokumen. Dokumen-dokumen tersebut berupa arsip pesantren, buku karangan Kyai, atau para santri, bahkan berupa foto-foto lainnya.

2. Kritik Sumber

Metode selanjutnya yakni kritik sumber. Kritik sumber merupakan kegiatan untuk meneliti sumber-sumber yang diperoleh agar memperoleh kejelasan apakah sumber tersebut kredibel atau tidak dan apakah sumber tersebut autentik atau tidak. Oleh karenanya peneliti harus memperhatikan kritik intern dan ektstern. Kritik intern dilakukan untuk mengetahui apakah buku, arsip, dokumen atau artikel yang digunakan masih relevan dengan permasalahan dan dapat dipercaya. Sedang hasil wawancara dikritik dengan cara membandingkan hasil wawancara antara informan sehinggan peneliti dapat mengambil kesimpulan yang sesuai dengan permasalahan.

Sedangkan kritik eksternalnya yaitu usaha untuk menguji keaslian (otentisitas) sumber dengan melakukan penelitian fisik terhadap suatu sumber yang dilakukan. Dengan kritik eksternal ini, penulis lakukan dengan cara menyeleksi sisi-sisi fisik yang

[25] Ibid, hal 94.

didapat. Seperti, sumber yang berbentuk benda, penulis menelitinya dari segi bangunannya. Seperti bangunan pondok Pesantren. Maka harus diteliti dengan melihat sejak kapan bangunan tersebut ada dan apa saja perubahan-perubahan yang terjadi.

3. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran sering disebut sebagai subjektivtas.[26] Dalam penulisan sejarah ketiga kegiatan yang dimulai dari heuristik, kritik, dan analisis belum tentu menjamin keberhasilan dalam penulisan sejarah. Kritik sumber dan analisis data belum tentu menjamin keberhasilan dalam penulisan sejarah,[27] maka dalam proses ini peneliti harus menyeleksi kembali kritik sumber yang kemudian disusun secara bertahap atau kronologis sesuai dengan tahun sehingga menghasilkan sebuah penjelasan yang akurat dan terpercaya.

4. Historigrafi

Tahapan selanjutnya yakni historiografi. Historiografi merupakan cara merangkaikan fata-fakta berikut maknanya secara kronologis dan sistematis menjadi tulisan sejarah.[28] Kegiatan tersebut merupakan pelaporan hasil penelitan yang berkaitan dengan sejarah dan kebudayan. Historiografi juga diartikan sebagai langkah perumusan cerita sejarah ilmiah, yang disusun secara logis menurut urutan kronologis dan tematis yang jelas dan mudah dimengerti, pengaturan bab atau bagian bagian yang dapat menggambungkan urutan kronologis dan tematis.[25] Hal ini disebabkan penelitian sejarah sekurang kurangnya harus memenuhi empat hal yaitu, detail factual yang akurat, struktur yang logis dan penyajian yang terang dan halus.[29]

H. Sistematika Penulisan

Untuk menyajikan tulisan mengenai Kontribusi kh. Moch. Sirodj di pondok pesantren dan masyarakat sekitar cijantung ciamis 1935 – 2020 (studi ketokohan ulama kharismatik dari Tatar Galuh). Maka dalam penyusunan skripsi ini disusun secara sistematis dalam lima bab. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut :

Bab I pendahuluan yang terdiri dari sub-sub yaitu: Latar belakang, rumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, penelitian terdahulu,

[26] Kuntowijoyo, pengantar Ilmu Sejarah: Penerbit Tiara Wacana, 1995, hlm 79.
[27] Zulaicha, Op.Cit., 18.
[28] Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah (teori, metode, Aplikasi,* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm 148
[29] Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiawa Wacana, 2013), hlm 62.

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

landasan teori, metode penelitian serta sistematika penulisan yang akan memberikan gambaran tentang seluruh rangkaian penelitian sebagai dasar pijakan bagi pembahasan berikutnya.

Bab II akan menguraikan tentang pondok pesantren, kiyai dan santri, yang berisi: sejarah pondok pesantren di Indonesia, pengertian pondok pesantren, tujuan pondok pesantren, fungsi pondok pesantren, kepemimpinan pondok pesantren dan sistem pendidikan di pesantren.

Bab III akan menguraikan tentang kontribusi pengembangan dakwah yang berisi: biografi KH. Moch Sirodj, sejarah singkat berdirinya pondok pesantren Cijantung, visi misi, peran para kyai Pondok Pesantren Cijantung dan perkembangan metode pembelajaran dan perkembangan sarana prasarana.

Bab IV akan menguraikan tentang kontribusi KH. Moch Sirodj dalam membangun sosial kehidupan bermasyarakat.

Bab V dalam bab ini merupakan bab terakhir dari pembahasan laporan penelitian yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Pada bab ini penulis diharapkan dapat mengambil benang merah dari uraian sebelumnya menjadi rumusan yang bermakna.

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON